

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Dimulai dengan pembagian Polandia serta revolusi Amerika dan Prancis pada kuartal terakhir abad ke-18, sejarah nasionalisme berlanjut hingga penaklukan Persia, Rusia, dan Spanyol oleh Napoleon. Perspektif ini melihat revolusi yang berlangsung selama empat puluh tahun sebagai titik awal kelahiran nasionalisme. Serbia, Yunani, dan Polandia adalah di antara negara-negara Eropa lain tempat nasionalisme kemudian berkembang. Pada tahun 1848, gelombang nasionalisme mencapai puncaknya untuk pertama kalinya melalui berbagai revolusi di Eropa.

Fenomena ini juga dikenal sebagai "mekarnya bangsa." Nasionalisme etnis di Asia pada beberapa dekade pertama abad ke-20, termasuk di Turki, Filipina, Vietnam, Jawa, dan Filipina, serta perkembangan awal nasionalisme di Afrika Selatan, mengikuti gelombang kedua nasionalisme yang muncul di Eropa Timur dan Utara pada sepertiga akhir abad ke-19, seperti di Ceko, Slovakia, Rumania, Bulgaria, Lithuania, Finlandia, Norwegia, Yahudi, serta di luar Eropa, seperti di Jepang, India, dan Mesir.

Revolusi Prancis dan Amerika (masing-masing pada tahun 1776 dan 1789) sering dianggap sebagai titik awal munculnya nasionalisme, yang sejak saat itu menyebar ke seluruh dunia seperti banjir. Semboyan Revolusi Prancis menjadi inspirasi awal bagi nasionalisme, yang kemudian berkembang dengan dipengaruhi oleh prinsip-prinsip fundamental yang terbentuk dalam masyarakat, memberikan setiap negara identitas dan karakteristiknya masing-masing.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan nasionalisme sebagai "pengetahuan (ajaran) guna mengasihi tanah air dan bangsa sendiri atau kepedulian memiliki sebuah bangsa yang mungkin bergandengan mencapai, memelihara, dan melayani identitas, integritas, kemakmuran, serta kekuatan bangsa tersebut demi semangat nasionalisme."

Nasionalisme berasal dari kata nation yang memiliki makna atau arti bangsa, kata bangsa sendiri dapat didefinisikan yakni:

- a. Kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta pemerintahannya.
- b. Golongan manusia yang memiliki asal-usul yang sama dan sifat yang bersamaan.
- c. Seseorang yang terikat karena kesatuan bahasa dan budayanya

Dan kata nasionalisme di bahasa Indonesia memiliki dua arti yakni: paham untuk mencintai bangsa dan Negara sendiri serta kesadaran tentang keadaan bangsanya sendiri (Nur dalam Yatim, 1994).

Nasionalisme, menurut Hara (Hara, 2000), mencakup konteks yang lebih luas, termasuk kesetaraan kewarganegaraan dan keanggotaan bagi semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu negara. Untuk menunjukkan identitas nasional, rasa bangga juga diperlukan dalam konteks nasionalisme. Selain itu, karena nasionalitas adalah konsep yang dipelajari, bukan warisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka nasionalitas merupakan sebuah proses yang muncul dan berkembang.

Menurut Prasodjo (Prasodjo, 2000) menyatakan bahwa pertumbuhan nasionalisme di Indonesia telah dibajak, khususnya selama era Orde Baru. Akibatnya, sulit untuk membangun kebanggaan kritis terhadap identitas nasional dan kohesi emosional di dalam negeri. Hendrdi (2000) mengungkapkan bagaimana Orde Baru mendistorsi definisi nasionalisme untuk melayani tujuan-tujuannya sendiri, yang meliputi penguasaan atas sumber daya politik, ekonomi, dan administratif. Hal ini dicapai dengan mengklaim bahwa upaya apa pun untuk melindungi kepentingan rakyat justru menghambat pembangunan. Elit Orde Baru memanipulasi definisi nasionalisme untuk dua tujuan: pertama, memperoleh kekebalan hukum; dan kedua, mengejar kepentingan pribadi mereka, meskipun harus menindas dan mengorbankan hak asasi manusia rakyat mereka sendiri maupun kepentingan Negara.

Nasionalisme dalam islam memiliki sebuah landasan teologis dalam islam dan menjadi fakta yang tak terbantahkan secara historis. Alquran sebagai sumber hokum utama telah menyatakan semangat dan sikap nasionalisme serta rasa cinta tanah dengan salah satu ayatnya yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (kemedan perang) mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya (Q.S At Taubah :122), (An-Nahdlah, 2019).

Selanjutnya kita sebagai guru seharusnya menjadi sebuah tolak ukur bagi para siswa kita dan menjadi sebuah cerminan bagi peserta didik kita untuk mencontohkan bagai mana cara siap nasional yang baik dan benar dan bagaimana cara kita menghormati dan menghargai rasa nasional tersebut dimata para peserta didik, jadi pasti setiap peserta didik akan mengikuti dan melakukan apa yang dia lihat pada seorang guru yang mengajar didepannya.

2. Ciri-ciri Nasionalisme

Setiap warga negara Indonesia harus selalu berkomitmen dan bersemangat terhadap negara mereka. Ciri-ciri nasionalisme antara lain adalah sebagai berikut:

a. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara

Bersedia untuk mengorbankan segalanya yang dimiliki, meskipun itu berarti menderita secara pribadi demi kebaikan negara dan bangsa, merupakan makna dari kesiapan untuk berkorban. Mereka harus siap membantu teman-teman lain yang membutuhkan, seperti halnya siswa SMP. Sebagai contoh, jika ada teman yang kesulitan memahami

materi pelajaran, mereka harus membantu dengan menjelaskan materi tersebut agar teman mereka dapat memahaminya.

Seperti yang pernah diucapkan oleh KH. Hasyim Asy'ri dalam membangun semangat para pejuang dalam melawan penjajah yaitu:

وَالْوَطَنِيَّةُ هُمَا قُطْبَانِ لَا تَتَنَاقُضَانِ؛ الدِّينَةُ لِأَنَّ الْوَطَنِيَّةَ فَرْعٌ مِنْ أُمُورِ
الدِّينِ، وَهُمَا مُتَعَاوِدَانِ

Yang diartikan sebagai berikut:

“Agama dan nasionalisme adalah 2 kutub yang tidak bersebrangan. Nasionalisme adalah bagian dari agama, dan keduanya saling menguatkan”

b. Cinta tanah air, bangsa dan Negara

Memakai barang dalam negeri, ngomong dalam bahasa Indonesia dengan lancar, dan bersedia mengenakan pakaian batik bergaya Indonesia adalah beberapa cara untuk menunjukkan hal ini. Sebuah tulisan berjudul "Mari Kembangkan Jiwa dan Semangat Nasionalisme" oleh Bahar Buasan (2012: 10).

Yang terkandung dalam Hadis Riwayat Abu Dawud 3641 yang berbunyi:

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَمَا حَبَّبْتَ إِلَيْنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، وَانْقُلْ حُمَّهَا إِلَى
الْجُحْفَةِ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا وَصَاعِنَا

Artinya:

“Ya Allah jadikanlah kecintaan kami kepada Madinah sebagai mana kecintaan kami kepada Makkah atau lebih, dan pindahkanlah wabahnya, Ya Allah, berkahilah kami dalam makanannya (HR. Abu Dawud-3641)

c. Selalu menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia

Sebagai pelajar jika mewakili sekolah dalam perlombaan-perlombaan baik di dalam negeri maupun diluar negeri harus mencerminkan sikap yang baik.

d. Merasa bangga sebagai bangsa Indonesia

Rasa kebanggaan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya kemauan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia. Misalnya dengan cara ikut serta dalam melestarikan kesenian daerah dan sebagai siswa yang baik wajib menghafal lagu Nasional. (Bahar Buasan, 2012) jika nasionalisme dapat ditanamkan maka akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki rasa bangga terhadap bangsa dan tanah air Indonesia.

e. Meyakini kebenaran Pancasila dan UUD 1945 serta patuh (taat) kepada seluruh undang-undang yang berlaku.

Sebagai siswa harus selalu mentaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah, maupun dilingkungan masyarakat.

3. Nilai-Nilai Nasionalisme

Istilah nilai disini diartikan sebagai kata benda yang memiliki sebuah makna “penghargaan” atau “kebaikan”, dan nilai juga menunjukkan sebuah kata kerja yang artinya tindakan dalam kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. Nilai juga mengandung sebuah cita-cita dan harapan serta keseharusan. Nilai bagi kehidupan manusia dipakai untuk menjadi sebuah landasan alasan sikap dan prilakunya tersebut. (L. Andriani Purwasturi, 2002), sedangkan Nasionalisme memiliki sebuah makna atau pandangan yang tujuan pada bangsanya. Maka dengan itu nilai-nilai nasionalisme memiliki sebuah makna sebuah cita-cita yang diharapkan oleh bangsa dan masyarakat serta negaranya itu sendiri. Yang tak terlepas dari agama, ras, dan etnik bangsa itu sendiri.

Menurut Sindung Tjaahyadi nilai nasionalisme terbagi menjadi 10 definisi yaitu:

- a. Menempatkan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi dan berkelompok.
- b. Menanamkan sikap rela berkorban demi kepentingan dilingkungannya.

- c. Menanamkan rasa bangga karena berkewargaan Negara Indonesia dan tanah air Indonesia.
- d. Mengakui bahwa kita memiliki persamaan hak dan kewajiban kita di negara ini.
- e. Menumbuhkan sikap saling mencintai sesama warga Negara.
- f. Mengembangkan sikap tenggang rasa.
- g. Tidak semena-mena terhadap orang lain.
- h. Menanamkan rasa saling membantu di lingkungan.
- i. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
- j. Membela keadilan dan kebenaran. (Tjahyadi, 2010)

4. Cara-Cara Menanamkan Sikap Nasionalisme

Ada beberapa cara yang perlu ditanamkan oleh seorang guru atau pendidik dalam menanamkan sikap nasionalisme pada peserta didiknya, agar dapat memiliki sebuah rasa jiwa nasionalisme dalam jati dirinya. Baik dalam lingkungan sekolah maupun pada lingkungan sekitar tempat ia tinggal, yaitu guru dapat menanamkan sikap nasionalisme dengan beberapa cara yakni:

a. Napak tilas sejarah

Sebagai seorang pengajar dalam menanamkan jiwa nasionalisme pada peserta didik yakni melakukan sebuah study tour yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat sejarah yang menjadi perjuangan bangsa saat memerdekakan Negara ini, namun sayangnya pada saat ini akibat perkembangan era globalisasi pada saat ini banyak sebuah peserta didik atau generasi muda yang enggan untuk dating dan mengenal sejarah, dan pemerintah juga kurangnya sebuah rasa perhatian pada, peninggalan yang masih ada pada setiap daerah banyak yang terbengkalai dan kurangnya perawatan terhadap peninggalan yang ada.

- b. Memperkenalkan kebudayaan yang ada
- c. Mengajarkan pendidikan kewarga negaraan

- d. Dengan memutar film dan music nasional yang dilakukan minimal seminggu sekali
- e. Mengenalkan produk dalam negeri

5. Kendala pelaksanaan sikap nasionalisme

Bagi pengajar pasti memiliki sebuah kendala yang dihadapi dalam menghadapi peserta didik kendala tersebut sering terjadi yang berupa: dari faktor peserta didik itu sendiri seperti bermain game online karena adanya sebuah game online sehingga membuat anak menjadi tidak fokus dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan tak jarang juga banyak peserta didik untuk bolos demi bermain game online tersebut, (Pipit Widiatmaka. 2013), selain itu kendalanya dikibatkan oleh kesempatan penyerahan waktu dan media pembelajaran guna menyemaikan itu.

B. Patriotisme

1. Pengertian Patriotisme

Patriotisme merupakan sikap dari menyadari kebangsaan dalam nasionalisme Indonesia, (Bakry. 2010). Yang dapat diringkas jika nilai patriotism merupakan acuan atau prinsip yang mencerminkan kecintaan terhadap kelompok atau bangsa dan kesediaan untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dan Patriotisme merupakan sebuah nilai operasional empat lima yang lahir dan berkembang dalam perjuangan bangsa Indonesia selama ini dan menjadi dasar pokok dan daya dorong mental spiritual yang kuat dalam setiap tahap perjuangan bangsa, (Sudewo Satiman. 2003).

2. Ciri-Ciri Sikap Patriotisme

Menurut Abdul Rahim dan Abdur Rashid ciri-ciri patriotism yaitu kesetiaan; rela berkorban, kecintaan pada bangsa dan Negara, (Santoso. 2023). Sedangkan menurut Happy Fransisca yang berjudul patriotism yakni: sebuah kecintaan terhadap tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bangsa, Negara dan orang lain, menempatkan kesatuan,

keselamatan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi atau golongan, berjiwa pembaharu, dan pantang menyerah, (Serat Wiyti. 2011).

Dan dari itu ciri-ciri sikap patriotisme dapat didefinisikan bagaimana cara kita dalam menyikapi suatu problem yang terjadi pada lingkungan sekitar, dan memiliki nilai nasional salah satunya dalam menyikapi ciri sikap patriotisme karena sikap patriotisme tidak dapat dipisahkan dari bagaimana cara kita menyikapi sikap nasionalisme kita.

3. Nilai-Nilai Patriotisme

Nilai patriotisme bermanfaat bagi peserta didik agar menjadikan pribadi yang cinta terhadap tanah airnya sendiri dan bangsanya, yang rela berkorban, mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa atas kepentingan pribadi atau golongan dan memiliki jiwa pembaharu. Dan nilai-nilai patriotisme juga memiliki tujuan yaitu kesetiaan, keberanian, rela berkorban serta cinta pada bangsa dan Negara, (Rasyid. 2004).

4. Cara Menanamkan Sikap Patriotisme

Cara menanamkan sikap patriotisme pada peserta didik dapat kita peroleh dari pembelajaran pendidikan kewarga negaraan yang berperan sebagai wahana dalam pembelajaran sikap patriotisme warga Negara baik dalam jenjang pendidikan maupun dalam sikap perilaku yang menunjukkan sikap patriotisme warga Negara. Dan sikap patriotisme meliputi beberapa sikap akan bangsa terhadap pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, (Rasyid. 2004).

5. Kendala Pelaksanaan Sikap Patriotisme

Kendala yang dialami ketika melakukan penanaman sikap patriotisme biasanya diakibatkan oleh budaya multicultural, pembelajaran disekolah dalam menanamkan sikap patriotisme tidak secara maksimal sehingga menghasilkan warga Negara yang kurang mempunyai rasa cinta terhadap tanah air berbangsa dan bernegara, penanaman sikap patriotisme hanya dilakukan disekolah sedangkan anak lebih banyak

memperoleh pelajaran dari lingkungan sekitar sebagai pembelajaran yang ia peroleh selain sekolah dan biasanya dilakukan oleh budaya dan kebiasaan yang ada diluar sekolah. Budaya multicultural yng ada di Indonesia sangat beragam sehingga mempengaruhi sikap patriotisme terhadap generasi muda yang masih bisa dikatakan masih mudah untuk dipengaruhi oleh budaya luar yang masuk ke Indonesia melalui globalisasi, sehingga generaasi muda mudah untuk terpengaruh dengan budaya luar, sehingga budaya local kaalah saing dengaan budaya luar yng semakin menjamur di Indonesia.

C. Penelitian Relevan

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka terhadap skripsi yang berhubungan dengan judul skripsi peneliti dan terdapy skripsi atau penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan skripsi yang ditulis oleh penelit. Penelitian ini juga bertujuan sebagi pemicu terhadappeneitian yang kan dilakukan oleh peneliti kedepnnya. Dengan demikian ada beberapakarya yang menurut peneliti cukup berkaitan dengan judul yang telah diangkat oleh peneliti yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nani Mediatati pada tahun 2021 jurusan PPKN Universitas Kristen Satya Waacana Salatiga, dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Patriotisme dan Nasionalisme Pada Siswa Melalui Pembelajaran PPKN di SMK NEGERI 2 Salatiga” hasil penelitin tersebut penanaman nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme dalam pembelajaran PPKn di kelas XI SMK Negerei 2 Salatiga telah dilakukan oleh guru mata pelajaran dengan RPP yang memuat naiali patriotisme dan nasionalisme yang tetrsusun dalam KD serta indicator tujuan pembalajaran, materi yang diambil ialah strategy dan metode serta aspek nilai pengetahuan dan sikap.

Indicator yang dicapaikan ialah ; (1) Menerapkan sikap peduli terhdap pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban warga Negara (2)Menerapkan nilai-nilai dan tanggung jawab peduli, toleran dan cinta damai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selanjutnya tujuan

pembelajarannya; (1) Dengan perilaku toleran terhadap teman lain yang berbeda agama, suku, status sosial ekonomi, dan gender siswa dapat menerapkan nilai tanggung jawab, peduli, toleransi dan saling menghargai dalam kehidupan berbangsa; (2) dengan melihat tayangan video siswa dapat mengidentifikasi kasus pelanggaran yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan scientific learning, model pembelajaran digunakan adalah power point dan video. Kegiatan yang dilakukan seorang guru dalam pembelajaran dimulai dengan ucapan salam dan berdoa pembiasaan ini dilakukan untuk menanamkan sikap nilai religiusitas yang dimana bangsa Indonesia yang ber-Tuhan, melihat siswa untuk melihat kondisi kelas dan memungut sampah yang ada di kelas pembiasaan ini untuk menanamkan hidup bersih dan mencintai kebersihan, menyanyikan lagu nasional untuk menanamkan sikap nasionalisme dan patriotisme, kemudian guru menggunakan metode PBL dimana guru menjelaskan hak dan kewajiban warga Negara dan pentingnya mematuhi hak dan kewajiban tersebut. Kemudian guru memutarkan video yang berisikan kegiatan analisis kasus secara kelompok dan presentasi yang bertujuan untuk menanamkan sikap nasionalisme dan patriotisme. Yang berisi sebuah kasus-kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban. Serta nilai nasionalisme dan patriotisme dicapai oleh siswa dari nilai teladan seorang guru tersebut yang bersikap perilaku adil, menghargai dan selalu bersedia membantu. Hambatan yang dialami nilai nasionalisme dan patriotisme pada pembelajaran PPKn di kelas XI TAV A SMK Negeri 2 Salatiga adalah peserta didik masih ada yang kurang memperhatikan apabila ada seseorang berbicara dan ada juga yang tidur ketika proses pembelajaran berlangsung. Yang diakibatkan peserta didik masih ada yang membawa sikap dan nilai-nilai kurang baik dari rumah serta lingkungan tempat ia tinggal. Adapun solusinya yakni melakukan pendekatan kepada peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dinie Anggaraeni Dewit tahun 2022 Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Implimentasi Nilai-Nilai Pancasila daalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme pada Generasi Muda di Era Globalisasi.” Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa permasalahan yang dihadpi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme pada generasi muda karena pengaruh budayaa asing masuk ke Indonesia mempengaruhi tersebut maka dengaan itu, pancasila adalah dasar pembentukan Negara kesatuan (NKRI). Nilai pancasila sangat perlu diturunkan keoda generasu muda penerus bangsa Indonesia dengan menempuh jalannya pendidikan. Setiap negara harus melakukan hal ini untuk melestarikan budaya yang terhormat. Oleh karena itu, warisan budaya membutuhkan banyak usaha. Filsafat Pancasila sangat penting karena menjadi acuan untuk membentuk identitas baru sebagai warga negara. Konsep perintah pertama yaitu adanya Tuhan yang Maha Esa adalah hal yang melintas batas agama. Kemanusiaan terhubung dengan prinsip-prinsip universal. Kedua, sebagai tanda modernisasi, prinsip ini menunjukkan bagaimana suatu daerah telah berkembang menjadi wilayah universal. Prinsip persatuan Indonesia menyarankan adanya hubungan-hubungan baru dan kelompok afinitas, tetapi demokrasi dan keadilan sosial sangat penting untuk status baru sebagai warga negara yang setara. Altoceria menunjukkan pentingnya memahami Pancasila sebagai ideologi yang bersifat idealis (Lestari Yuni Eta, J. M. K. P. 2019).

Hingga saat ini, Pancasila memiliki tempat yang khas dan unik bagi masyarakat Indonesia, dan penerapannya tidak terbatas pada waktu tertentu. Namun, prinsip-prinsip Pancasila perlahan mulai terkikis dalam penerapannya. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab kita untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Pancasila, terutama kepada generasi muda. Dengan demikian, hal ini memiliki potensi untuk bangkit kembali dan menanamkan rasa nasionalisme pada generasi berikutnya. Dengan memperingati Hari Pancasila, seperti Hari Lahir Pancasila dan Hari Kesaktian Pancasila, salah satu cita-cita Pancasila dapat terwujud. Baik

yang tua maupun muda dapat mengenang perjuangan masa lalu bangsa melalui cara ini. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan rasa kebangsaan dalam hidup dan diri mereka (Maola Sofiatul Putri, 2021).

Seiring dengan memudarnya rasa cinta terhadap negara dalam masyarakat globalisasi saat ini, demikian pula perasaan nasionalisme dan kebangsaan, yang terlihat dari kurangnya kesadaran generasi muda terhadap nilai-nilai budaya. Hal ini menunjukkan semakin berkurangnya rasa nasionalisme pada generasi muda, bahkan sampai mengadopsi budaya asing yang masuk ke Indonesia, seperti menikmati produk-produk dari luar negeri. (Husinaffan, M & Maksum, H, 2016).

Elemen-elemen pendidikan yang tidak sesuai untuk siswa merupakan salah satu penyebab utama menurunnya semangat nasionalisme di negara ini. Beberapa penyebab tersebut antara lain:

a. Faktor internal

Rasa kecewa pada ketelaadaanan para elit kekuasaan, dari keluarga terhadap anaknya, pelaksanaan demokratisasi tanpa meninjau segi etika serta sipil kompensasi, tidak ada rasa kompetitif akibat mundurnya Negara Indonesia dengan Negara lain, dan timbulnya rasa kebiasaan yang hanya dianggap sempurna pad kalangannya.

b. Faktor eksternal

Arus globalisasi yang tidak henti-henti mempengaruhi moral masyarakat, pengaruh liberalism barat dengan mudahnya masuk ada Negara Indonesia, dan kehilangan rasa cinta terhadap produk buatan local sendiri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Haifa Annisa tahun 2024, Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul "Berkurangnya Rasa Nasionalisme Dalam Pelaksanaan Upacara Bendera Pada Anak Usia Sekolah Dasar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasionalisme adalah suatu perasaan cinta terhadap tanah air yang muncul dari pemahaman masyarakat tentang pentingnya membangun suatu negara untuk menjaga kedaulatan. Kesadaran ini dapat membantu suatu bangsa bersatu dan bekerja bersama untuk mencapai tujuannya. Sejak memperoleh kemerdekaan, rakyat

Indonesia merasakan kebanggaan nasional (Amalia 2021). Generasi masa depan negara harus dibekali dengan rasa nasionalisme, terutama anak-anak yang masih berada di usia sekolah dasar, karena mereka dapat berkontribusi pada perkembangan negara dan tentunya kemajuannya. Berbagai definisi nasionalisme telah diajukan oleh para ahli nasional, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman tentang identitas nasional yang membantu dalam mengenali posisi individu dalam masyarakat global. Untuk memperingati bendera Indonesia, berbagai acara yang teratur dan terorganisir dengan baik diselenggarakan selama upacara bendera. Upacara bendera dapat dilakukan di berbagai tempat, seperti di sekolah, instansi pemerintah, maupun masyarakat umum. Upacara merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan tahapan yang disesuaikan dengan tujuan acara tersebut (Situmorang, 2004). Pengembangan karakter sangat dibantu oleh upacara bendera, terutama dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air pada generasi muda. Upacara bendera akan membentuk kepribadian mereka yang disiplin dan bertanggung jawab, yang mencintai tanah air, serta sadar akan negara dan bangsa. Upacara pengibaran bendera adalah suatu peristiwa penting yang wajib diikuti oleh setiap warga negara Indonesia. Penghormatan terhadap bendera negara, cinta tanah air yang lebih besar, pengetahuan yang lebih mendalam tentang negara, serta pembentukan disiplin dan tanggung jawab merupakan tujuan-tujuan mulia dari upacara bendera. Para siswa belajar menghormati bendera nasional, mempelajari sejarah konflik antarsuku, dan menumbuhkan rasa nasionalisme yang kuat melalui upacara bendera. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, banyak pihak yang meyakini bahwa semangat nasionalisme dalam upacara bendera semakin memudar. Penurunan nasionalisme ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang pentingnya dan makna upacara bendera, melemahnya nilai-nilai kebangsaan, serta kemajuan teknologi yang mengubah cara kita berinteraksi dengan simbol-simbol nasional, yang oleh sebagian orang dianggap tidak bermakna dan tidak penting. Agar mereka dapat

menikmati keberadaan mandiri saat ini, mereka tidak boleh memahami masa lalu atau perjuangan para pendahulu mereka. Ketika upacara pengibaran bendera dilaksanakan, ada beberapa hal yang dapat melemahkan rasa patriotisme siswa, termasuk kurikulum, kebijakan sekolah, pengawasan orang tua dan guru, perubahan nilai-nilai sosial, serta kurangnya pengetahuan tentang sejarah dan nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pendidikan nasionalisme dan memastikan bahwa upacara pengibaran bendera terus memberikan dampak signifikan dalam membentuk karakter anak-anak sebagai generasi penerus bangsa, diperlukan kerja sama antara pemerintah, sekolah, guru, dan orang tua. Langkah-langkah yang dapat dilakukan meliputi: menyelenggarakan upacara bendera yang bermakna dan edukatif; melatih guru untuk lebih mendalami materi; mendidik siswa tentang nilai-nilai nasionalisme; melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan; mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung; serta memberdayakan siswa dalam berbagai aktivitas.